

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesi, kususnya pendidikan kejuruan dihadapkan pada tantangan signifikan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan relevan dengan kebutuhan industri. Kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah kejuruan dengan standar dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) masih menjadi isu krusial. Hal ini menyebabkan lulusan SMK seringkali memerlukan adaptasi lebih lanjut atau pelatihan tambahan setelah mereka memasuki dunia kerja.

Pemerintah melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi telah menyiapkan lulusan sekolah vokasi agar bisa memenuhi kompetensi yang dibutuhkan oleh kebutuhan industri, bisa memperkuat legalitas dan mendorong kerja sama yang lebih erat antara lembaga vokasi dengan dunia kerja untuk meningkatkan kualitas lulusan. Berbagai kebijakan, tantangan tersebut seperti program revitalisasi SMK, terus mendorong penguatan kualitas pendidikan kejuruan agar selaras dengan industri.

Salah satu strategi Pemerintah melalui Menteri Pendidikan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 50 Tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi Siswa SMK: Mengatur pelaksanaan PKL sebagai bagian penting dari kolaborasi sekolah - industri yang semakin mendesak untuk diimplementasikan adalah manajemen kolaborasi antara

pihak sekolah kejuruan, khususnya kepala sekolah, dengan DUDI. Kolaborasi ini tidak hanya sebatas pada penyediaan tempat magang, tetapi mencakup perencanaan kurikulum, penyediaan tenaga ahli dari industri sebagai pengajar tamu, pengembangan fasilitas praktik, hingga sertifikasi kompetensi siswa yang diakui secara industri.

Sekolah Kejuruan diharapkan memahami betul apa arti dari manajemen kolaborasi tersebut. Manajemen adalah bagian yang harus di penuhi oleh suatu lembaga atau organisasi dalam mewujudkan tujuan atau cita citanya. Manajemen ini dijalankan oleh top manajemen di sekolah yaitu Kepala Sekolah. Adapun secara umum pengertian manajemen adalah aktivitas mengatur atau mengelola sesuatu. Namun, manajemen memiliki pengertian yang lebih kompleks yang didasarkan pada pendapat para ahli. Menurut Renville Siagian (2003) dalam bukunya “Pengantar Manajemen Agribisnis”, manajemen adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk mengkoordinasikan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pengertian lain, ia juga mengatakan bahwa manajemen adalah salah satu bidang usaha yang bergerak di bidang jasa pelayanan, dikelola oleh tenaga ahli yang terlatih dan berpengalaman.

Kepala Sekolah harus bisa membuat program, tujuan sesuai sumber daya yang di miliki. Visi misi sekolah harus mendapat pengawalan yang optimal sehingga tujuan untuk mencerdaskan siswa yang lebih kusus adalah kompetensi siswa. Menurut Jerry H. Makawimbang dalam bukunya Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermut, kepala sekolah adalah seorang guru fungsional yang memiliki tugas untuk memimpin sekolah, tempat berlangsungnya proses belajar

mengajar dan interaksi antara guru dan siswa. Kepala sekolah juga memiliki peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator (EMASLIM). Sangat di harapkan kerja keras dan program yang realistis seorang Kepala Sekolah dalam memajukan sekolah khususnya siswa.

Kepala sekolah memegang peran sentral sebagai nahkoda yang menentukan arah dan kebijakan sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam membangun dan mengelola hubungan strategis dengan industri akan sangat menentukan keberhasilan peningkatan kompetensi siswa. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan inisiatif dari kepala sekolah, potensi kolaborasi yang optimal dengan DUDI tidak akan tercapai.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari informasi sekolah dan pengamatan awal, SMKN 3 Tuban dan SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban telah menjalin kolaborasi dengan dunia industri dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa. Kolaborasi tersebut menunjukkan adanya peran kepala sekolah dalam merencanakan dan mengoordinasikan kerja sama dengan industri, antara lain melalui pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), penyelarasan kompetensi keahlian, serta dukungan industri terhadap kegiatan pembelajaran dan uji kompetensi.

Data awal kompetensi siswa menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kompetensi hard skill sesuai bidang keahlian melalui pembelajaran praktik, PKL, dan uji kompetensi. Selain itu, pengembangan kompetensi soft skill, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan etos kerja, juga mulai ditanamkan melalui budaya sekolah berorientasi industri. Namun, integrasi pengembangan soft

skill dan hard skill serta kontribusinya terhadap kesiapan kerja lulusan belum sepenuhnya terkelola secara optimal dan sistematis.

Fokus pada manajemen kolaborasi ini penting karena melibatkan proses sinergi antara pihak yang berbeda kepentingan namun memiliki tujuan yang sama: menghasilkan lulusan SMK yang berkualitas. Di Tuban Ini terdapat beberapa SMK yang besar ditinjau dari jumlah siswa dan prestasinya baik yang berstatus Sekolah Negeri dan berstatus Sekolah Swasta, salah satu dari Sekolah Negeri yang besar yaitu SMKN 3 Tuban dan Sekolah Swasta adalah SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kepala sekolah di SMKN 3 Tuban dan SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban membangun, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan kolaborasi dengan berbagai sektor industri, serta bagaimana kolaborasi tersebut secara konkret berkontribusi pada peningkatan kompetensi *hard skill* dan *soft skill* siswa. SMKN 3 Tuban dan SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban, sebagai institusi pendidikan kejuruan di wilayah Jawa Timur, memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak tenaga kerja terampil yang mampu bersaing. Kedua SMK ini berhadapan langsung dengan dinamika kebutuhan industri di daerahnya, yang menuntut fleksibilitas dan responsivitas dalam pengembangan program pendidikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai Manajemen kolaborasi Kepala Sekolah dan Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di kedua SMK ini menjadi sangat relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik terbaik, tantangan, serta model kolaborasi yang efektif untuk diterapkan di SMK lain, guna memperkecil kesenjangan kompetensi dan memastikan relevansi lulusan Sekolah kejuruan dengan kebutuhan pasar kerja

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian saya meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang manajemen kolaborasi Kepala Sekolah dan Industri :

1. Bagaimana manajemen kolaborasi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan industri dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMKN 3 Tuban dan SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kolaborasi Kepala Sekolah dan industri dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMKN 3 Tuban dan SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban. ?
3. Bagaimana model manajemen kolaborasi Kepala Sekolah dalam memfasilitasi dan mengelola kemitraan dengan industri untuk meningkatkan kompetensi siswa di SMKN 3 Tuban dan SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis manajemen kolaborasi yang diterapkan oleh Kepala Sekolah dan industri dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMKN 3 Tuban dan SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kolaborasi Kepala Sekolah dan industri dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMKN 3 Tuban dan SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban.
3. Mendeskripsikan model manajemen kolaborasi Kepala Sekolah dalam memfasilitasi dan mengelola kemitraan dengan industri untuk

meningkatkan kompetensi siswa di SMKN 3 Tuban dan SMKS Taruna Jaya Prawira Tuban.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai banyak manfaat, berikut adalah potensi manfaat penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah kita susun:

Manfaat Teoritis:

1. Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Vokasi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep manajemen kolaborasi, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi dan kemitraan antara sekolah dengan industri. Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai strategi kolaborasi yang efektif, peran kepemimpinan kolaborasi, dan faktor-faktor penentu keberhasilan kolaborasi dalam meningkatkan kompetensi siswa.
2. Model Kolaborasi yang Efektif: Penelitian ini berpotensi menghasilkan model konseptual atau kerangka kerja mengenai manajemen kolaborasi antara kepala sekolah dan industri yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK. Model ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam konteks yang berbeda.

Manfaat Praktis:

1. Bagi Kepala Sekolah :
 1. Memberikan *insight* dan pemahaman mendalam mengenai berbagai strategi kolaborasi yang dapat diterapkan dengan industri.

2. Mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*) dalam kepemimpinan kolaborasi untuk membangun dan mengelola kemitraan yang produktif dengan industri.
3. Menyediakan informasi mengenai faktor-faktor kunci yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program kolaborasi dengan industri dalam rangka peningkatan kompetensi siswa.
4. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan program-program kemitraan yang sudah berjalan.

2. Bagi Industri:

1. Meningkatkan pemahaman mengenai cara yang efektif untuk berpartisipasi dalam pendidikan vokasi guna menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri.
2. Menyediakan informasi mengenai manfaat yang dapat diperoleh industri dari kolaborasi dengan SMK, seperti akses ke calon tenaga kerja yang kompeten dan peluang untuk pengembangan inovasi bersama.
3. Mendorong terjalinnya kemitraan yang lebih strategis dan berkelanjutan antara industri dan SMK.

3. Bagi Siswa:

1. Secara tidak langsung, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan relevansi kompetensi yang mereka peroleh.
2. Meningkatkan peluang siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja melalui program-program kolaborasi dengan industri.

3. Meningkatkan daya saing lulusan SMK di pasar kerja.
4. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan :
 1. Menyediakan data dan informasi empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan pendidikan vokasi dan kemitraan dengan industri.
 2. Mengidentifikasi model-model kolaborasi yang berhasil dan dapat direplikasi di SMK lain.
 3. Mendorong terciptanya sinergi yang lebih kuat antara dunia pendidikan dan dunia industri dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
5. Bagi Universitas Gresik :
 1. Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Vokasi

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian manajemen kolaborasi sekolah dan dunia industri, khususnya dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK.
 2. Sumber Referensi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan bahan kajian bagi mahasiswa dan dosen Universitas Gresik dalam penelitian dan pembelajaran di bidang pendidikan kejuruan.
 3. Penguatan peran Universitas dalam Pendidikan Vokasi

Penelitian ini mendukung peran Universitas Gresik dalam mendorong penguatan mutu pendidikan vokasi yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan industri.